

ANALISIS BULAN JULI 2015

Minggu I (Periode 29 Juni – 3 Juli 2015)

Tren harga CPO (*crude palm oil*) sepanjang pekan pertama Juli 2015 terlihat dalam *chart*, bergerak melemah. Mengonfirmasi data Bappebti, harga CPO pada awal pekan pertama, Senin (29/6), terpantau naik di Bursa Berjangka Rotterdam, yang dijadikan acuan harga CPO dalam negeri, berada pada level US\$ 662,80 per ton dan pada akhir pekan, Jum'at (3/7) pada posisi US\$ 650,00 per ton untuk kontrak penyerahan September 2015. Sementara di pasar spot Medan, juga bergerak melemah dari awal pekan berada pada posisi Rp 8.396 menjadi ke level Rp 8.242 per kg.

Sementara itu, di Bursa MDEX, Malaysia, pada awal pekan, Senin (29/6), harga terpantau mengalami penurunan signifikan. Penurunan itu dipicu setelah di akhir perdagangan Jumat sebelumnya berhasil membukukan kenaikan didukung oleh pelemahan kurs RM. Pada awal pekan, kurs RM masih melemah lagi terhadap kurs US\$. Melemahnya mata uang menjadikan harga komoditas yang diperdagangkan dengan mata uang itu menjadi relatif lebih murah bagi pembeli luar negeri sehingga permintaan naik.

Namun, harga minyak mentah pada awal pekan pertama ini, melorot kencang menjadi sentimen negatif kuat yang membuat pasar CPO terpukul. Harga minyak mentah bukukan pelemahan dan mencapai posisi terendah sejak 9 Juni akibat kekhawatiran bangkrutnya Yunani. Sehingga, harga CPO kontrak paling aktif di Bursa komoditas Malaysia, kontrak September membukukan penurunan sebesar RM 13 atau setara dengan 0,57 persen dan diperdagangkan pada posisi RM 2.265 per ton.

Memasuki hari kedua, Selasa (30/6), harga CPO di MDEX kembali menguat. Hal ini dipicu, setelah Indonesia mengumumkan subsidi biodisel Rp 7,2 triliun. Sehingga kontrak berjangka CPO untuk September 2015, saat dibuka langsung melejit 1,26% pada pembukaan ke harga RM 2.257. Komoditas tersebut kemudian terus diperdagangkan di atas harga penutupan Senin sebelumnya, pada kisaran RM 2.244 s.d. RM 2.260 per ton.

Mengonfirmasi harian *Bisnis Indonesia* melaporkan pemerintah RI akan menggunakan 80% s.d. 90% dana dari pungutan CPO untuk mensubsidi harga biodisel yang nilainya diperkirakan Rp 7 triliun s.d. Rp 8 triliun. Pungutan tersebut rencananya mulai diberlakukan Juli untuk ekspor CPO dari Indonesia senilai US\$ 50 per ton dan US\$ 10 s.d. US\$ 40 per ton untuk produk turunan CPO.

Sehingga orongan ke harga CPO juga muncul dari pernyataan pabrik Mercedes-Benz. Produsen Jerman tersebut mengatakan biodisel jenis B10 Malaysia bisa digunakan untuk kendaraan produksi Daimler. Pernyataan dari Mercedes Benz membawa angin segar terhadap produk biodisel baru Malaysia tersebut, setelah sebelumnya pabrik BMW menyatakan B10 bisa merusak mesin.

Selanjutnya, pada perdagangan Rabu (1/7), harga CPO di Bursa komoditas Malaysia kembali bergerak menguat didukung oleh *rebound* teknikal. Harga CPO berjangka mengikuti kinerja harga minyak mentah yang di akhir perdagangan Rabu dini hari, terangkat menguat. Harga CPO untuk kontrak September membukukan peningkatan sebesar RM 12 atau setara dengan 0,54 persen dan diperdagangkan pada posisi RM 2.241 per ton.

Selanjutnya, pada perdagangan Kamis (2/7), harga CPO di Bursa Rotterdam telah meluncur jatuh ke level US\$ 652,50 per ton dari sebelumnya US\$ 662,50 dari kontrak teraktif September 2015. Sejalan pelemahan harga di Bursa Rotterdam, di pasar spot CPO Medan, juga ikut melorot ke posisi Rp 8.291 per kg.

Tampaknya, pergerakan harga CPO berjangka berkorelasi positif dengan harga minyak mentah. Karena itu, pada Kamis harga tidak lepas dari pengaruh anjlok yang dialami oleh harga minyak mentah. Harga minyak mentah ditutup melemah akibat kekhawatiran mengenai kebangkrutan Yunani. Melemah tajamnya harga minyak mentah membuat permintaan terhadap bahan bakar alternatif termasuk biofuel atau bahan bakar yang dibuat dari tanaman berkurang. Salah satu tanaman yang dapat digunakan untuk bahan baku biofuel adalah kelapa sawit.

Grafik Harga CPO Minggu I Juli 2015



Hingga akhir pekan, Jum'at (3/7), harga CPO di pasar spot Medan berlanjut meluncur ke posisi Rp 8.241 per kg, yang dipicu pelemahan lanjutan harga CPO di Bursa Rotterdam. Untuk kontrak September 2015, tercatat melorot menjadi US\$ 650,00 per ton.

Di negeri jiran Malaysia, mengonfirmasi hasil analisis CIMB memperkirakan stok CPO merosot 3% pada Juni 2015 tatkala ekspor sawit Malaysia terus meningkat karena cenderung stagnannya produksi di negara tersebut. Sebelumnya, data Intertek menyatakan ekspor kelapa sawit Malaysia melonjak pada Juni didorong permintaan dari India dan Afrika. Ekspor naik 6,2% pada Juni ke 1,65 juta ton, volume ekspor terbesar sejak Oktober 2013.